

PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL MELALUI PELATIHAN PERENCANAAN BISNIS UNTUK WIRAUSAHA PEMULA⁸

Oleh :

Risna Resnawaty, Nurliana Cipta Apsari, Budhi Wibhawa dan Sahadi Humaedi⁹

ABSTRAK

Pembangunan masyarakat saat ini berlandaskan paradigma *bottom up*, sebuah pemahaman pembangunan yang tidak hanya berangkat dari bawah, namun paradigma ini juga memiliki arti bahwa masyarakatlah yang mengendalikan pembangunan. Dalam kegiatan PKM ini, tim berusaha mengajak masyarakat untuk dapat mengenali, memahami kondisi-kondisi aktual dalam masyarakat; dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan PKM yang diawali dengan proses *assessment* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi ekonomi lokal yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga dapat memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal, selain itu dengan adanya PKM ini juga, kapasitas masyarakat dapat ditingkatkan terutama pengetahuan dan pemahaman mengenai wirausaha kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil pemetaan/*assessment* diketahui bahwa Desa Sukarasa tidak hanya memiliki potensi alam yang melimpah, namun didukung pula oleh sumber daya manusia yang terampil terutama dalam kerajinan tangan dan olahan makanan. Walaupun demikian kondisi kehidupan masyarakat, terutama pada aspek ekonomi belumlah memadai, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi kualitas SDM yang masih rendah dan infrastruktur desa yang juga belum memadai. Sebagai contoh masyarakat pelaku industri kerajinan tangan dan olahan makanan belum mampu untuk menghasilkan produk yang 'berbeda' dan berkualitas bagus sehingga memiliki nilai jual tinggi. Dengan pertimbangan dari berbagai kondisi tersebut, maka kegiatan PKM ini diarahkan pada aspek ekonomi dengan menyelenggarakan pelatihan yang bertemakan "Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Pelatihan Perencanaan Bisnis Untuk Wirausaha Pemula".

Hasil dari kegiatan pelatihan tersebut, nampak bahwa warga lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan wirausaha, sebab masyarakat sudah memahami mengenai strategi usaha terutama mengenai pemasaran, dan masyarakat berharap kegiatan serupa dapat dilakukan kembali di Desa Sukarasa.

⁸ Pengabdian Kepada Masyarakat Program KKNM-PPMD Intergratif Periode Januari – April 2014, Dibiayai dari DIPA PNBP Universitas Padjadjaran, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat, No.: 01/UN6.R/KepPM/2014

⁹ Para Penulis adalah staf pengajar pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP-UNPAD

PENDAHULUAN

Desa Sukarasa adalah salah satu dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Dari segi potensi, Desa Sukarasa merupakan tipikal desa yang memiliki sumber daya alam yang sangat mendukung untuk aktivitas pertanian, maupun aktivitas lainnya seperti pembuatan kerajinan tangan ataupun olahan makanan dengan bahan baku yang bersumber dari alam. Warga Desa Sukarasa memiliki keterampilan antara lain dalam membuat aneka makanan khas daerah dan membuat anyaman (seperti wajit, opak, dan ranginang, dan boboko, besek, dll). Namun selama ini keterampilan tersebut belum dimaksimalkan menjadi usaha yang potensial untuk menghasilkan uang sebagai penambah penghasilan keluarga. Pengrajin Desa Sukarasa hingga saat ini hanya mampu menjual makanan atau anyamannya ketika ada pesanan, misalnya jika ada warga yang akan menyelenggarakan hajatan. Selain daripada itu komunitas pengrajin tidak pernah menggeluti usaha pembuatan makanan atau anyaman kecuali untuk dikonsumsi sendiri.

Berdasarkan gambaran situasi tersebut, maka diperlukan penguatan ekonomi lokal melalui pelatihan bisnis bagi wirausaha pemula yang dimaksud dengan wirausaha pemula di sini bukan hanya terbatas pada mereka yang belum memiliki usaha atau pun pengangguran, tetapi mereka yang sudah memiliki usaha namun usahanya tersebut belum stabil pun dapat terlibat dalam kegiatan penguatan tersebut.

Diharapkan dengan adanya program pelatihan bagi wirausaha pemula ini, dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Dusun Saung Seel, Desa Sukarasa, Kecamatan Salawu. Serta diharapkan warga masyarakat memiliki mental wirausaha sehingga masyarakat tidak bergantung pada orang lain dan mampu memberdayakan dirinya sendiri serta orang lain.

Maksud dari kegiatan yang dilakukan adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai wirausaha kepada masyarakat. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi ekonomi lokal yang ada di dalam masyarakat dan membantu masyarakat secara bersama-sama guna mencari pemecahan masalah melalui potensi yang ada di masyarakat itu sendiri.

Sementara itu tujuan dari kegiatan tersebut adalah meningkatkan kapasitas masyarakat terutama pengetahuan dan pemahaman mengenai wirausaha kepada masyarakat, sehingga masyarakat mampu mengembangkan usaha serta memiliki pengetahuan mengenai cara pemasaran yang efektif; agar masyarakat lebih sadar akan potensi ekonomi lokal yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga dapat memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal dan masyarakat termotivasi untuk secara bersama-sama mencari pemecahan masalah melalui potensi yang ada di masyarakat itu sendiri

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat atau *Community development* merupakan proses dalam meningkatkan atau menumbuhkan kemandirian masyarakat. Wibhawa dkk (2009:108) menjelaskan bahwa *community development* berawal dari konsep pengorganisasian masyarakat (*community organizing*) yang bermakna mengorganisasikan masyarakat sebagai sebuah sistem untuk melayani warganya dalam setting kondisi yang terus berubah. Artinya, sejak awal konsep *community development* bertujuan untuk mendorong masyarakat agar melakukan suatu upaya demi mendapatkan kesejahteraannya sendiri.

Menurut Ife (2008), ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada proses *community development* untuk mendorong partisipasi masyarakat yaitu masyarakat harus mengetahui serta menyadari bahwa masalah tersebut penting dan tindakan setiap orang akan membawa perubahan sehingga apapun bentuk partisipasinya harus diakui, dihargai serta didukung.

Kesimpulannya, *community development* hadir karena kebutuhan masyarakat akan kondisi yang lebih baik dengan mengoptimalkan sumber-sumber yang dimiliki. Untuk melakukan hal tersebut ada beberapa tahap terencana yang harus dilakukan dengan partisipasi masyarakat sebagai pihak yang paling memahami kondisi mereka sendiri. *Community development* lebih menekankan kepada tujuan proses

yakni bagaimana proses ini dapat meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat terlibat dalam pemecahan masalah. Pendekatan ini memfokuskan kepada bagaimana mendidik masyarakat agar berdaya dalam memecahkan permasalahan secara mandiri kemudian dengan sendirinya dapat terintegrasi kepada program-program pembangunan yang ada.

B. Tahapan *Assessment* dalam *Community Development*

Dalam melaksanakan *community development* terdapat beberapa tahapan yang akan dijalani secara berurutan. Menurut Wibhawa dkk (2010:111) langkah dalam proses *community development* adalah *assessment*, *plan of treatment*, *treatment* dan terminasi. Setiap langkah dalam proses *community development* harus dilakukan oleh masyarakat dibantu oleh sistem pelaksana dan sistem kegiatan.

Sebuah program yang baik diawali dengan *assessment* yang tepat sehingga tahap ini merupakan tahap penting dalam proses *community development*. *Assessment* merupakan tahap mengumpulkan dan mengidentifikasi masalah serta kebutuhan masyarakat karena pada dasarnya program *community development* dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat lokal. Tahap ini merupakan upaya agar intervensi berjalan efektif dan tepat sasaran dalam mencapai tujuan.

Menurut Tropman dkk (1996), proses ini terdiri dari beberapa kegiatan yakni *assessment* kebutuhan (*need assessment*),

identifikasi kebutuhan (*need identification*), dan analisis masalah yang memusat (*convergent analysis*). Kebutuhan dalam konteks ini ialah kesenjangan antara kondisi yang seharusnya tercipta di masyarakat dan realitas yang terjadi. *Need assessment* ialah strategi yang dirancang untuk menyediakan data-data yang memungkinkan perencanaan untuk menentukan prioritas kebutuhan yang ada di masyarakat serta mengevaluasi sumber daya yang ada secara sistematis. Dalam melakukan *need assessment*, diperlukan dua langkah operasional yakni *need identification* dan *convergent analysis*.

C. **Capacity Building**

Secara umum, kapasitas diartikan sebagai kemampuan individu dalam menjalankan peran dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sedangkan *capacity building* secara singkat diartikan sebagai penerapan strategi tertentu yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam bidang tertentu. Grindle (1977;6-22) berpendapat bahwa *“capacity building is intended to encompass a variety of strategies that have to do with increasing the efficiency, effectiveness, and responsiveness of government performance”*.

Dari pendapat tersebut, dapat kita lihat bahwa ada 3 aspek yang penting di dalam sebuah pengembangan kapasitas, yaitu efisiensi, efektivitas, dan bagaimana kita merespon performa yang dilakukan oleh pemerintah. Selanjutnya, Brown (2001:25) mendefinisikan *capacity building* sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan

kemampuan seseorang, suatu organisasi atau suatu sistem untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, Katty Sensons berpendapat bahwa :

“Capacity building usually is understood to mean helping governments, communities and individuals to develop the skills and expertise needed to achieve their goals. Often designed to strengthen participant’s abilities to evaluate their policy choices and implement decisions effectively, may included education and training, institutional and legal reforms, as well as scientific, technological and financial assistance”

Dalam menjalankan *capacity building*, perlu diperhatikan elemen-elemen yang mempengaruhi proses pengembangan kapasitas tersebut. Garlick dalam McGinty (2003) menyebutkan lima elemen utama dalam pengembangan kapasitas sebagai berikut:

1. Membangun pengetahuan, meliputi peningkatan keterampilan, memfasilitasi penelitian dan pengembangan, dan bantuan belajar.
2. Kepemimpinan.
3. Membangun jaringan, meliputi usaha untuk membentuk kerjasama dan aliansi.
4. Menghargai komunitas dan mengajak komunitas untuk bersama-sama mencapai tujuan.
5. Dukungan informasi, meliputi kapasitas untuk mengumpulkan, mengakses dan mengelola informasi yang bermanfaat.

MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Pengabdian kepada masyarakat melalui program KKNM-PPMD Integratif ini diharapkan memberikan manfaat pada masyarakat terutama menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Syarat dari manfaat suatu program adalah suatu program yang tepat, baik tepat sasaran dan tepat jenis bantuan, sehingga program tersebut dapat berkelanjutan. Dengan demikian sebelum dilaksanakannya program perlu dilakukan assesment. Dalam semua profesi, *assessment* merupakan proses yang secara ideal sifat, arah, dan lingkup intervensinya terkendali. Setelah dilakukan assesment yang akurat maka dapat disusun suatu rencana intervensi untuk mendukung pada penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat dengan berdasar pada potensi dan permasalahan yang dimiliki masyarakat.

Kegiatan pengembangan masyarakat atau pemberdayaan masyarakat merupakan rangkaian dari sebuah proses, proses dengan tujuan akhir agar masyarakat menjadi lebih mandiri dan berkembang. Proses tersebut dapat diawali dengan pengkajian kondisi potensi dan masalah (*assessment*), tahap *assessment* ini amat penting sebab akan menentukan tahapan berikutnya yaitu intervensi/pelaksanaan program. Pada kegiatan PKM ini disepakati bahwa tahapan intervensi ditujukan guna pengembangan kapasitas melalui kegiatan pelatihan.

Secara umum, kapasitas diartikan sebagai kemampuan individu dalam menjalankan peran dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sedangkan *capacity*

building secara singkat diartikan sebagai penerapan strategi tertentu yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam bidang tertentu. Dalam proses *capacity building*, perlu diperhatikan elemen-elemen yang mempengaruhi proses pengembangan kapasitas tersebut.

B. Realisasi Pemecahan Masalah

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan 2 tahapan kegiatan, yaitu kegiatan kajian kondisi atau *assessment* dan kegiatan pelatihan. Kegiatan *Assessment* ini bertujuan untuk mengkaji kondisi potensi dan masalah di lingkungan masyarakat sehingga dapat ditentukan kegiatan selanjutnya dengan tetap merujuk pada sumber daya lokal yang tersedia dan dapat dimanfaatkan.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan pelatihan, kegiatan ini melibatkan masyarakat terutama pelaku industri olahan makanan dan kerajinan tangan sebagai peserta. Pada kegiatan pelatihan ini diharapkan masyarakat mampu mengembangkan usaha serta memiliki pengetahuan mengenai cara pemasaran yang efektif.

C. Khalayak Sasaran

Awalnya sasaran pelatihan ini adalah kelompok-kelompok masyarakat yang menggeluti aktivitas industri kerajinan tangan dan olahan makanan, namun dengan seiring waktu berjalan selama persiapan dan sosialisasi rencana kegiatan nampaknya banyak masyarakat yang ingin terlibat dalam

sebagai peserta dalam pelatihan ini terutama warga yang memiliki usaha/warung/toko kelontong, dengan demikian khalayak sasaran dalam kegiatan pelatihan ini tidak hanya masyarakat yang memiliki usaha kerajinan tangan seperti anyaman (bilik, boboko, besek, dll) dan usaha olahan makanan (wajit, opak, dan ranginang) juga masyarakat yang memiliki warung kecil di rumah masing-masing. Peran atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan ini adalah sebagai peserta.

D. Metode yang Digunakan

Metode pelaksanaan melalui Pelatihan yang terbagi atas 2 kegiatan, antara lain:

1. Assessment (Kajian Awal/Analisis Situasi).

Salah satu metode dalam Assessment adalah PRA. Waktu Pelaksanaan bulan Januari 2014. *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah penilaian/pengkajian/ penelitian keadaan desa secara partisipatif. Maka dari itu, metode PRA adalah cara yang digunakan dalam melakukan pengkajian/penilaian/penelitian untuk memahami keadaan atau kondisi desa/wilayah/lokalitas tertentu dengan melibatkan partisipasi masyarakat.

PRA merupakan metode dan pendekatan pembelajaran mengenai kondisi dan kehidupan desa/wilayah/lokalitas dari, dengan dan oleh masyarakat sendiri dengan catatan : (1) Pengertian belajar, meliputi kegiatan menganalisis, merancang dan

bertindak; (2) PRA lebih cocok disebut metode-metode atau pendekatan-pendekatan (bersifat jamak) daripada metode dan pendekatan (bersifat tunggal); dan (3) PRA memiliki beberapa teknik yang bisa kita pilih, sifatnya selalu terbuka untuk menerima cara-cara dan metode-metode baru yang dianggap cocok.

Jadi pengertian PRA adalah sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat di suatu desa/wilayah/lokalitas untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan. Teknik PRA yang akan digunakan yaitu: Diagram Sehari, Peta Desa, Diagram Venn, Matriks Ranking, dan FGD.

2. Pelatihan Perencanaan Bisnis untuk Wirausaha Pemula

Metode pelaksanaan kegiatan yaitu menggunakan metode pelatihan, dengan dilengkapi alat bantu seperti papan tulis, kertas plano dan spidol whitboard. Dalam kegiatan pelatihan ini dipimpin oleh seorang fasilitator dari Kota Tasikmalaya yaitu Bapak Muhammad Fauzan Wahyu Noor, beliau adalah pendiri Paguyuban Pengusaha Muda Tasikmalaya (PPMT) dengan dibantu satu orang asistennya.

Pada kegiatan pelatihan ini fasilitator memberikan materi dengan menjelaskan dan memberikan contoh-contoh sederhana mengenai kewirausahaan terutama mengenai strategi-strategi dalam pemasaran

produk. Selain itu dalam pelatihan ini, fasilitator juga memberikan sesi tanya jawab kepada para peserta mengenai permasalahan-permasalahan dan peluang usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Assessment

Berdasarkan hasil dari kegiatan pemetaan yang dilaksanakan di Desa Sukarasa, terutama mengenai kondisi berbagai aspek kehidupan masyarakat. **Kondisi Keagamaan**, umumnya penduduk Desa Sukarasa adalah pemeluk Agama Islam, saat ini sudah ada pengajian yang dilaksanakan secara rutin yaitu malam Jumat dan Jumat siang. Masalah yang muncul adalah masih ada mesjid yang kesulitan untuk mendapatkan air bersih untuk wudhu, dan ada juga beberapa mesjid/mushola yang kondisinya perlu perbaikan. **Kondisi Pendidikan**, sarana sekolah/gedung sudah ada mulai dari pendidikan usia dini (PUAD) hingga tingkat SLTA. Masalah yang muncul adalah masih tingginya penduduk dengan latar belakang pendidikan dasar. Selain itu bangunan atau gedung sekolah masih ada yang perlu perbaikan.

Kondisi Kesehatan, Desa Sukarasa sudah ada layanan-layanan kesehatan berupa Posyandu dan Puskesmas, sumber air bersih tersedia cukup, terdapat program Jamkesmas untuk RTM dan RTSM. Masalah yang muncul adalah warga belum memahami tentang manfaat dari Posyandu dan Puskesmas, warga juga belum memiliki perilaku hidup yang sehat, seperti belum

terbiasanya untuk BAB di MCK. Sementara itu penyaluran air bersih masih terkendala oleh kemampuan warga dalam pengadaan pipa air bersih. **Kondisi Pertanian**, Desa Sukarasa merupakan wilayah desa dengan kondisi tanah yang subur, curah hujan yang cukup, dan lahan/areal pertanian yang cukup luas. Di Desa Sukarasa juga berpotensi untuk dikembangkan sektor peternakan dan perikanan air tawar, namun dengan kondisi potensi tersebut ternyata masih ada beberapa masalah terkait dengan aspek pertanian, diantaranya hasil pertanian terutama padi dirasakan masih kurang, hal disebabkan masih minimnya pengetahuan warga mengenai pengelolaan pertanian, harga pupuk yang mahal dan hama tanaman. Kendala dalam sektor peternakan adalah makin sulitnya untuk mendapatkan rumput sebagai pakan ternak, sementara warga belum mampu untuk membuat pakan ternak alternatif.

Kondisi Ekonomi, warga memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan tangan berbahan bambu dan kayu, juga membuat beragam olahan makanan tradisional dengan bahan baku yang melimpah dari alam. Di Desa Sukarasa sudah ada kelompok simpan pinjam baik dari hasil bentukan PNPM maupun swadaya yang dapat berfungsi sebagai lembaga keuangan mikro di masyarakat. Sedangkan masalah yang muncul adalah pemasaran yang kurang maksimal untuk produk kerajinan tangan dan olahan makanan, sehingga usaha ini tidak berkembang walaupun sudah ada lokasi-lokasi strategis untuk memasarkan produk

tersebut. Warga juga belum memahami secara mendalam mengenai strategi usaha terutama pemasaran.

Kondisi Sarana/Prasarana, keadaan sarana dan prasarana Desa Sukarasa memang sudah ada akses untuk menuju Kantor Desa maupun wilayah pemukiman warga, hanya saja kondisi jalan yang kurang memadai, sebagian besar jalan sudah rusak, berlubang, belum diaspal dan tidak memiliki parit (saluran air) sehingga ketika musim hujan datang akan terjadi genangan air dan kotor oleh tanah. Sedangkan untuk sarana irigasi umumnya adalah irigasi non teknis yang masih berupa selokan tanah, sehingga mudah terjadi penyempitan dan longsor. Kondisi bangunan balai desa dan balai dusun juga sudah banyak yang rusak, sehingga memerlukan perbaikan agar memadai untuk digunakan.

Kondisi Sosial, posisi tokoh masyarakat masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara nilai-nilai yang dianut oleh warga antara lain saling membantu sesama, saling menolong, peduli, dan saling percaya, demikian juga dengan budaya gotong royong atau kerjasama. Seiring dengan perkembangan jaman, kondisi ini lambat laun terus berubah terutama pada kalangan remaja dan pemuda. Pengaruh budaya luar dinilai dapat menggeser nilai-nilai budaya asli masyarakat seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, konflik dan sebagainya. Kondisi ini diperparah lagi oleh makin tingginya angka pengangguran terutama pada kalangan remaja dan pemuda yang

disebabkan oleh lapangan kerja yang terbatas dan kurang sesuainya keterampilan dengan lapangan pekerjaan.

Kondisi Kelembagaan, hasil pemetaan menunjukkan bahwa kondisi kelembagaan pemerintah desa baik dari segi SDM maupun sarana bangunan belum memadai, kondisi SDM perlu ada peningkatan kaulitas demikian juga dengan kondisi bangunan memerlukan perbaikan-perbaikan sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat, sementara itu untuk kelompok tani/ternak (Gapoktan) saat ini masih banyak warga terutama petani dan peternak yang belum mengetahui manfaat adanya kelompok ini sehingga masih banyak warga yang belum tergabung dengan kelompok tani/ternak tersebut. Kondisi lembaga kesehatan memang sudah ada Posyandu dan Puskesmas, namun warga menilai bahwa keberadaan posyandu dan puskesmas ini belum maksimal, hal ini disebabkan kualitas SDM dari dua lembaga tersebut yang belum memadai.

B. Hasil Pelatihan

Hasil dari pelatihan ini masyarakat menjadi lebih mengetahui tentang masalah-masalah seputar modal usaha dan pemasaran, selain itu masyarakat juga sangat antusias dengan acara pelatihan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang di tujuakan kepada fasilitator seputar materi yang telah diberikan tersebut,

masyarakat juga berharap agar diadakan kembali acara serupa di Desa Sukarasa.

C. Rencana Keberlanjutan Program

Merujuk pada hasil-hasil kegiatan PKM yang telah dilakukan, terutama kegiatan pelatihan mengenai kewirausahaan nampaknya perlu diadakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas baik dalam jenis produksi maupun dalam kemasan hasil/produk tersebut, dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dari alam. Sehingga produk yang dihasilkan lebih ramah lingkungan.

Kegiatan pelatihan tersebut dapat dibarengi dengan kegiatan penguatan kelompok usaha yang telah ada atau pembentukan kelompok baru dan dapat dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan guna melihat perkembangan kelompok, terutama usaha ekonomi kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Isbandi Rukminto. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. FE UI. Jakarta.

Cary, Lee. 1970. *Community Development As A Process*. Missouri. Univerity of Missouri Press.

Hikmat, Harry. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Humaniora Utama Press.

Ife, Jim. 2008. *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar.

Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan untuk rakyat: memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta. CIDES

Lewis, Judith A., 1991, *Management of Human Services Programs*. California Brooks/Cole Publishing Company

Parsons, Ruth J., James D. Jorgensen, Santos H. Hernandez, 1994. *The Integration of Social Work Practice*. Wadsworth, Inc., California

Rappaport, J., 1984. *Studies in Empowerment: Introduction to the Issue, Prevention In Human Issue*. USA.

Skidmore, Rex A. *Social Work Administration, Dcnamic Management and Human Relatiobship*. Allyn and Bacon. A Simon & Schuster Company. USA.

Suharto, Edi. *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Spektrum Pemikiran*. Lembaga Studi Pembangunan LSP-STKS Bandung.